

PENGARUH PROFITABILITAS, MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019

Ni Putu Yulya Prastista Sari¹

Ni Putu Yuria Mendra²

Putu Wenny Saitri³

Universitas Mahasaraswati Denpasar

yulyaprastistasari11@gmail.com

Abstract

The income statement is one of the indicators used to estimate the company's operating performance over a certain period. Earnings management is an act of company management to manipulate the financial reporting process by increasing or decreasing company profits through accounting method policies by obtaining personal profits. This study aims to test and obtain empirical evidence of the effect of profitability, good corporate governance mechanisms and leverage on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period.

The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. The sample in this study were 21 manufacturing companies. The method of determining the sample in this study uses the nonprobability sampling method, more specifically, namely the purposive sampling technique. Data were analyzed using multiple linear regression analysis.

The results showed that the variable profitability had a positive effect on earnings management, the independent board variable had a negative effect on earnings management, while institutional ownership, managerial ownership, audit committee and leverage had no effect on earnings management. Further research can develop this research by using other variables that theoretically have an influence on the earnings management, such as information asymmetry, company size.

Keywords: Profit Management, Profitability, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Leverage.

PENDAHULUAN

Laporan laba rugi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menaksir kinerja operasi perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba tersebut menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Tindakan oportunistis tersebut dikenal dengan manajemen laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan dari manajemen perusahaan untuk memanipulasi proses pelaporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba perusahaan melalui kebijakan metode akuntansi dengan memperoleh keuntungan secara pribadi (Sulistiyanto, 2018:23). Manajemen laba muncul sebagai dampak permasalahan keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya,

antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Salno dan Baridwan, 2000).

Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan antara pihak manajer ini sering kali menimbulkan *agency problem* (Hidayat, 2017).

Salah satu fenomena manajemen laba yang pernah terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu kasus PT. Indofarma Tbk (INAF), dan PT. Toshiba, Tbk. Kasus pertama yaitu kasus PT. Indofarma, Tbk (INAF) dimana kasus ini merupakan kasus kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan dimana nilai Barang Dalam Proses yang disajikan dalam laporan keuangan PT. Indofarma, Tbk pada 2010 lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan sebesar 28,87 miliar. Akibatnya harga pokok penjualan menjadi lebih rendah (*understated*) dan laba menjadi lebih tinggi (*overstated*) dari seharusnya (Sumber: detikfinance.co, 2015)

Kasus kedua yaitu pada tahun 2015 Toshiba menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 dimana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1.22 miliar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita, sehingga saat target tersebut tidak tercapai pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan. (Sumber: *integrity-indonesia.com*)

Untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan, maka dibutuhkan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam hal pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Adapun faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini adalah profitabilitas, mekanisme *good corporate governance*, dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Profitabilitas adalah kemampuan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan pada tingkat penjualan, asset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu (Kasmir, 2016:201). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) diukur dengan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total *asset* perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba dapat diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Kepemilikan institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya dimana membutuhkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2016) dan Endiana (2019) memperoleh hasil kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Noviyanti (2014), Fauziyah (2014) dan Novitasari, dkk (2020) memperoleh hasil kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2016), Adnyani, dkk (2020) dan Purwati, dkk (2018) memperoleh hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan perusahaan seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi. Penelitian yang dilakukan oleh Utari (2016) memperoleh hasil kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2014), Pratiwi, dkk (2016) dan Rahayu (2019) memperoleh hasil kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya Ardiansyah (2016) dan Kurniawan, dkk (2017) memperoleh hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan. Penelitian yang dilakukan Pratiwi, dkk (2016) memperoleh hasil dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2014), Ardiansyah (2016) dan Rahayu (2019) memperoleh hasil dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2016), Kurniawan, dkk (2017) dan Purwanti, dkk (2018) memperoleh hasil dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2016), Purwanti (2018) dan Rahayu (2019) memperoleh hasil komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2016) dan Kurniawan, dkk (2017) memperoleh hasil komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage adalah kemampuan perusahaan menggunakan aktiva atau dana (*source of funds*) yang memiliki beban tetap (hutang atau saham istimewa) untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham perusahaan (Agus Sartono, 2014:257). *Leverage* yang digunakan adalah *Debt to Asset Ration*. DAR adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2014), Purwati, dkk (2018) dan Rahayu (2019) memperoleh hasil *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2014) dan Astuti (2017) memperoleh hasil *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2016) dan Kurniawan, dkk (2017) memperoleh hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka sangat relevan diadakan penelitian kembali untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Agency theory merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. *Agents* merupakan pihak yang mengelola perusahaan, sedangkan *principals* merupakan pihak pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Hubungan ini muncul ketika pihak *principals* memberikan wewenang atau tugas kepada pihak *agents*. *Agents* adalah pihak yang mengerjakan mandate dari *principals*, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Sedangkan, *principals* adalah pihak yang memberi mandate kepada *agents*, dalam hal ini yaitu pemegang saham. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat merancang kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost agency* akibat adanya informasi yang tidak simetris serta kondisi ketidakpastian.

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principles*) timbul karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang bertentangan, yaitu berkaitan dengan pencapaian bonus manajemen. Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan manajemen laba. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principles* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantaranya *principles* dan *agent* (Rahardi, 2013).

Berdasarkan *agency theory*, permasalahan tersebut dapat diminimumkan dengan pengawasan dan pengendalian melalui *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan konsep yang berkembang seiring dengan tuntutan publik yang menginginkan terwujudnya mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab (Sulistiyanto, 2018:131).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi tindakan manajemen laba artinya perusahaan yang mempunyai laba tinggi cenderung melaporkan labanya lebih kecil dari laba sesungguhnya (*income minimization*) dan cenderung lebih diperhatikan oleh publik dibandingkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2014), Ardiyansyah (2016), dan Ari (2019) yang menghasilkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Pemegang saham (kepemilikan) institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Pemegang saham institusional cenderung lebih banyak mempunyai informasi. Semakin tinggi kepemilikan institusionalnya maka semakin rendah tindakan manajemen laba artinya kepemilikan institusional mampu mencegah terjadinya manajemen laba karena kepemilikan institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang menyimpang, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2016), Utari (2016) dan Pratiwi, dkk (2016) yang menghasilkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi. Semakin tinggi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka semakin rendah tindakan manajemen laba artinya dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Utari (2016) dan Mayadi (2017) yang menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi (pihak yang mempunyai hubungan bisnis atau hubungan kekeluargaan) dengan

pihak perusahaan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin rendah tindakan manajemen laba artinya semakin banyaknya anggota dewan komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan telah efektif dan telah sesuai yang di inginkan, sehingga dengan banyaknya komisaris independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2016), Sulasih (2016) dan Mayadi (2017) yang menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₄: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi komite audit, maka semakin turun tindakan manajemen laba artinya komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2016), Purwanti (2018), dan Rahayu (2019) yang menunjukkan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₅: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah kemampuan perusahaan menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham (Agus Sartono, 2014:257). Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan untuk membayar hutangnya. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Astari, 2017). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2014), Purwanti (2018), dan Rahayu (2019) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₆: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses website www.idx.co.id. Objek dari penelitian ini adalah profitabilitas, mekanisme *good corporate governance* dengan proksi (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit) dan *leverage* terhadap manajemen laba periode 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan manufaktur yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*.

Definisi Operasional Variabel

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan manufaktur dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan barang-barang yang diproduksinya. Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*). ROA adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total asset yang dinyatakan dalam persentase (%). Adapun perhitungan Profitabilitas dapat diformulasikan dalam rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$Return\ On\ Asset = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi

lainnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan institusional adalah skala rasio melalui perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional atau jumlah kepemilikan institusional dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar, yang dinyatakan dalam persentase (%). Adapun perhitungan kepemilikan institusional dapat diformulasikan dalam rumus sebagai berikut (Dewi, 2018):

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional}}{\text{Seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan (direksi) dari seluruh modal saham yang beredar pada perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan manajerial adalah skala rasio melalui perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan komisaris perusahaan atau jumlah kepemilikan saham manajerial dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar, yang dinyatakan dalam persentase (%) pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 -2019. Adapun perhitungan kepemilikan manajerial dapat di formulasikan dalam rumus sebagai berikut (Antonia, 2008):

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

4. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan manajemen (direksi), anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata – mata demi kepentingan perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel dewan komisaris independen adalah skala rasio melalui perbandingan jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Adapun perhitungan dewan komisaris independen dapat diformulasikan dalam rumus sebagai berikut (Isnanta, 2008):

$$\text{Dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

5. Komite Audit

Komite audit adalah pihak yang bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris terkait kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, mengevaluasi proses pelaporan, serta menciptakan disiplin kerja dan pengendalian untuk mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan dan meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit. Komite audit yang diproksikan dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam sebuah perusahaan. (Ariastini, 2017)

6. Leverage

Leverage merupakan menilai kemampuan perusahaan manufaktur dalam melunaskan hutang perusahaan dengan aktiva yang dimilikinya. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator *leverage* diproksikan dengan *debt to asset ration (DAR)*. DAR adalah perbandingan total kewajiban dengan

total asset. Adapun perhitungan *leverage* dapat diformulasikan dalam rumus sebagai berikut (Horne and Wachowicz, 2009:209):

$$Leverage = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

7. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal dalam bentuk meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual (DA)*. Penggunaan DA sebagai proksi Manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et.al*, 1995). Berikut langkah-langkahnya:

a. Mengukur total akrual dengan formulasi:

$$TAC_{i,t} = N_{i,t} - CFO_{i,t} \dots\dots\dots (7)$$

b. Mengukur nilai *total accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) dengan formulasinya menjadi:

$$TAC_{i,t} / A_{i,t-1} = \beta_1 (1/A_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{i,t}/A_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{i,t}/A_{i,t-1}) \dots\dots\dots (8)$$

c. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, maka total akrual dapat diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accrual* sebagai berikut (Sulistiyanto, 2018:226):

1) Menghitung *nondiscretionary accruals model* (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{i,t} = \beta_1(1/A_{i,t-1}) + \beta_2((\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}) / A_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{i,t} / A_{i,t-1}) \dots\dots\dots (9)$$

2) Menghitung *discretionary accruals model* (DA) adalah

$$DA_{i,t} = (TAC_{i,t}/A_{i,t-1}) - NDA_{i,t} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- TAC_{i,t} = Total akrual perusahaan i pada periode t
- N_{i,t} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode t.
- CFO_{i,t} = Aliran atau arus kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating*) perusahaan i pada periode t.
- NDA_{i,t} = *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t
- DA_{i,t} = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
- A_{i,t-1} = total aset untuk sampel perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{i,t} = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- ΔREC_{i,t} = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- PPE_{i,t} = aset perusahaan berupa aktiva tetap (*gross property, plant and equipment*) perusahaan i pada periode t.
- β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

Populasi penelitian terdiri dari 193 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019, sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 21 perusahaan manufaktur. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.000	.001		.641	.524		
	P	.002	.001	.309	2.372	.021	.764	1.308
	KI	-3.7E-006	.000	-.002	-.011	.992	.412	2.429
	KM	.000	.001	-.137	-.770	.444	.412	2.426
	DKI	-.003	.001	-.552	-4.280	.000	.780	1.282
	KA	.000	.000	.106	.888	.379	.912	1.097
	L	.000	.000	-.073	-.590	.557	.852	1.174

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data Diolah, 2020

Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Hasil analisis variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi 0,021 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi manajemen laba, sehingga manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization* (minimisasi laba) maupun *income maximization* (maksimisasi laba).

Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2014), Ardiyansyah (2016), dan Rahayu (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Hasil analisis variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai signifikansi 0,992 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka (H₂) ditolak. Hal ini karena pada umumnya pihak investor institusional tidak menjalankan perannya secara efektif sebagai *sophisticated investors* yang dapat melakukan pengawasan atau monitoring terhadap manajemen untuk membatasi manajemen dalam mengambil tindakan atau kebijakan yang akan berdampak pada tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, dkk (2018), Kurniawan, dkk (2017), Ardiyansyah (2016), Mahariana dan Ramantha (2014) yang menghasilkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Hasil analisis variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,444 dimana nilai lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka (H₃) ditolak. Hal ini karena pihak manajemen tidak menjalankan perannya secara efektif dalam pengambilan keputusan (direksi) dari seluruh modal saham yang beredar pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2016) dan Mahariana dan Ramantha (2014) yang menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Hasil analisis variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, maka (H_4) diterima. Hal ini berarti semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan telah efektif dan telah sesuai yang di inginkan, sehingga dengan banyaknya komisaris independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan menyebabkan tindakan manajemen laba menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, dkk (2017), Mayadi (2017), Sulasih (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Hasil analisis variabel komite audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,379 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka (H_5) ditolak. Hal ini berarti keberadaan komite audit belum terbukti membatasi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dan tidak dapat mempengaruhi adanya manajemen laba dalam perusahaan artinya komite audit belum mengurangi tindakan manajemen laba. Komite audit sebagai syarat pemenuhan regulasi pemerintah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, dkk (2017) dan Arsiyansyah (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Hasil analisis variabel *leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,557 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (H_6) ditolak. Hal ini disebabkan karena jika perusahaan memiliki hutang, maka perusahaan harus tetap memenuhi kewajibannya, sehingga tidak mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan dalam pengaturan jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, dkk (2017), Ardiyansyah (2016), Darmawan dan Purwanti (2015), Gunawan, dkk (2015), Hermanto (2015), dan Elfira (2014) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
- 2) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
- 3) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
- 4) Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

- 5) Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
- 6) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan bahwa:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya apabila melakukan penelitian dengan topik yang sama sebaiknya memperluas jumlah sampel penelitian dengan memperluas sektor perusahaan, misalnya menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI agar mampu mewakili kondisi BEI secara *general*.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain diluar penelitian agar dapat diketahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi manajemen laba. Peneliti lain dapat menambah variabel bebas, seperti asimetri informasi dan ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono, M.B.A, Dr.R. 2014. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, BPFY Yogyakarta.
- Adnyani, N. P. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(2), 228-249.
- Antonia, Edgina. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ariastini, I Dewa Ayu Putu. 2017. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Astari, Anak Agung Mas Ratih dan I Ketur Suryanawa. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012-2015). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 20.1.Juli (2017), pp. 290-319.
- Astuti, P. W. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*, Edisi 5 Buku 1, terj.Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermauli. Jakarta: Salemba Empat.
- Dechow et al. 1995. *The Accounting Review* Vol.70,No 2, pp. 193-225.
- Dewi, Ratna. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Endiana, I. D. M. (2019). Implementasi Corporate Governance Pada Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 9(1), 92-100.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23*, Edisi 8 Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fauziyah, Nuriyatun. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Rill Pada Perusahaan Manufaktur

- Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012, *SI E-Print Universitas Negeri Yogyakarta*.
- FCGI. 2008. Peranan dewan komisaris dan komite audit dalam pelaksanaan *corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan) Jilid II. Jakarta: Citra graha.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*, Edisi Ketiga, Prentice Hall, Jakarta.
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. 1999. *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. *Accounting Horizons* 13, p. 365-383.
- Hidayat, Taufik. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage di BEI Tahun 2013-2015), *Skripsi-Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* 2017.
- Horne, J. C. Van., dan Wachowicz, J. M. 2009. *Fundamental of Financial Management/Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Isnanta, R. 2008. Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Skripsi*. <http://rac.uui.ac.id/server/document/Public/2008080708584504312069.pdf>.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, hal. 305-360.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kumala, Izza. 2016. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran perusahaan dan Leverage Terhadap Earning Management (Studi Pada Perusahaan Food and Beverage Periode 2012-2014).
- Kurniawan Fery, Ingge Lengga Sari Muthe dan Asri Eka Ratih. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016. *e-Journal S1 Ak Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)*, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1), 47-57.
- Nuriyatun. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2010-2012), *Skripsi Akuntansi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pedoman Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG. 2006.
- Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 Pasal 4, 5 dan 10 tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Rahardi, Tegar. 2013. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2012). *Skripsi-Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Rahayu, Putu Ary Sinta Dewi. 2019. Pengaruh Coprorate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Warmadewa.
- Sari, Dewi Arum, Edyanus H. Halim, SE., MS dan Ahmad Fauzan Fathoni, SE., M.Sc. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Earning Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Economic Faculty*. Universitas of Riau.

- Sari. 2017. Skandal Keuangan Perusahaan Toshiba. tersedia: (<https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>).diakses pada tanggal 15 desember 2019.
- Salno, H. M., dan Z. Baridwan. 2000. Analisa Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3. No. 1. Januari: 17-34.
- Scott, William Robert. 2000. *Financial Accounting Theory 3th Edition*, Pearson Canada Inc, Toroto. Ontario.
- Selviani, Alesia Heni. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014-2016). *Skripsi-Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* 2017.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto. 2018. Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris, Grasindo. Jakarta.
- Sulistyanto dan Haris Wibisono. 2003. “Good Corporate Governance : Berhasilkah Diterapkan di Indonesia?”. *Jurnal Widya Warta*, No.2, ISSN: 0854-1981.
- Suryandari, N. N. A., Yuesti, A., & Suryawan, I. M. (2019). Fraud risk and earnings Management. *Journal of Management*, 7(1), 43-51.
- Utari, Ni Putu Linda Ayu. 2016. Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- www.idx.co.id